

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di Bab IV tentang Implementasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMK Negeri Rajapolah, maka pada bagian ini penulis dapat menarik kesimpulan dan rekomendasi dengan tidak terlepas dari fokus masalah yang telah dirumuskan.

A. SIMPULAN

Implementasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMK Negeri Rajapolah dapat disimpulkan sudah berjalan sebagaimana sebagai sekolah percontohan Implementasi Kurikulum 2013 tetapi belum sampai pada capaian ideal. Kesimpulan ini didasarkan sejumlah temuan dengan mengacu pada rumusan masalah.

Pertama, desain perencanaan pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan pendekatan saintifik di SMK Negeri Rajapolah sudah digunakan. Setiap langkah pembelajaran didesain untuk mengarahkan siswa agar kemampuan berpikir kritisnya meningkat, mulai dari aktifitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Namun RPP yang digunakan belum semuanya dibuat sendiri atau dirancang khusus disesuaikan dengan situasi dan kondisi di SMK Negeri Rajapolah. Dengan demikian rancangan pembelajaran atau RPP kadang-kadang kurang sesuai dalam pelaksanaannya.

Kedua, Implementasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Negeri Rajapolah secara langkah-langkahnya sudah dilaksanakan sesuai dengan yang terdapat dalam Lampiran Permendikbud RI Nomor 103 Tahun 2014, namun bentuk hasil belajar pada setiap langkah belum terlaksana secara optimal. Hal ini dapat dideskripsikan antara lain

pada langkah pertama : Mengamati (*observing*), perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan masih belum fokus, catatan yang dibuat tentang yang diamati hanya satu dua orang saja, kesabaran, waktu (*on task*) yang digunakan untuk mengamati tergantung dari media pembelajaran, artinya siswa suka mengamati lebih baik pada saat guru menayangkan video atau gambar-gambar, kalau hanya membaca suatu tulisan atau mendengar penjelasan siswa nampaknya tidak sabar. Hasil belajar pada langkah kedua : Menanya (*questioning*) Pada langkah ini ada satu atau dua orang siswa yang suka mengajukan pertanyaan, namun seringkali jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik belum bersifat pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik. Langkah ketiga yaitu : Mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*). Bentuk hasil belajar berupa jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan masih minim karena siswa tidak memiliki buku pegangan dan hanya beberapa orang saja yang bisa *searching* melalui HP, otomatis karena keterbatasan sumber, kelengkapan informasi tidak terpenuhi, demikian juga tingkat validitas informasi yang dikumpulkan masih kurang, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data belum terpenuhi secara optimal. Langkah keempat : Menalar/mengasosiasi (*associating*) Pada langkah ini siswa telah membuat kesimpulan dari hasil diskusi tetapi kesimpulan atau jawaban dari permasalahan sebagian besar masih seperti apa yang tertera dalam sumber yang mereka gunakan, sedikit interpretasi yang mereka tulis, karena hal ini terkait juga dengan keterbatasan sumber yang mereka miliki. Terakhir adalah langkah: Mengomunikasikan (*communicating*), Setiap kelompok dengan diwakili oleh seorang siswa secara bergilir sesuai dengan urutan permasalahan mengkomunikasikan hasil kajiannya dan siswa dari kelompok lain ada satu dua orang yang menanggapi berupa pertanyaan kepada kelompok yang bersangkutan. Bentuk penyajiannya berdasarkan hasil observasi belum berupa grafis dan belum menggunakan media elektronik ataupun multi media.

Ketiga, peningkatan hasil-hasil yang dicapai dalam kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah dengan digunakannya pendekatan saintifik di SMK Negeri Rajapolah telah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa tapi baru sebagian saja siswa yang mampu berpikir kritis dan itu

N. Heni Rohana, 2016

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga masih harus ditingkatkan. Berdasarkan kriteria aktifitas siswa dengan aspek kemampuan berpikir kritis, aspek pertama, pada saat aktifitas menanya, ada satu atau dua siswa yang bertanya, siswa kesulitan untuk mengajukan pertanyaan, pertanyaannya tidak semua fokus namun ada juga beberapa pertanyaan yang berusaha tetap relevan dengan ide utama. Aspek kedua, tanya jawab siswa berlangsung pada saat setelah mengamati dan saat presentasi, namun dari empat kali observasi siswa yang aktif tanya jawab itu-itu juga. Aktifitas siswa mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan nampak pada saat langkah Mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*) dan Menalar/Mengasosiasi (*associating*), tetapi karena kekurangan sumber, informasi yang dikumpulkan sedikit. Aspek ketiga ketika diskusi kelompok siswa membahas permasalahan dan menuliskan jawaban atau solusi dari permasalahan dalam soal, hanya belum semua siswa dalam kelompok itu berperan aktif, dia mengandalkan temannya yang lain. Sebagian siswa ada yang memahami adanya hubungan antara permasalahan dari tiap kelompok, sehingga siswa tersebut mampu menanggapi permasalahan kelompok lain. Aspek keempat, setiap kelompok menyusun kesimpulan dari permasalahan yang sudah didiskusikan tetapi belum menunjukkan alternatif lain dalam menyelesaikan masalah.

Keempat, kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMK Negeri Rajapolah adalah kurang tersedianya media dan sumber pembelajaran dan kurangnya motivasi belajar siswa. Belajar aktif yang kini dikembangkan dalam pendekatan saintifik memerlukan dukungan sumber belajar yang lebih lengkap. Sementara itu kendala dari faktor siswanya juga yaitu kurangnya motivasi belajar sejarah. SMK Negeri Rajapolah sebagai sebuah sekolah kejuruan, siswa lebih mementingkan kemampuan *skill* sesuai dengan jurusannya atau disebut mata pelajaran produktif dari pada terhadap mata pelajaran umum. Tujuan mereka masuk sekolah kejuruan adalah agar setelah tamat sekolah mereka dapat segera mencari kerja sesuai dengan jurusan yang mereka pilih. Mata pelajaran sejarah dianggap sebagai aspek kurang penting untuk kompetensi kerja. Dengan demikian hanya beberapa orang saja di kelas yang memiliki motivasi belajar sejarah, sehingga dengan adanya keterbatasan

media dan sumber belajar menjadi kendala proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini. Otomatis pada akhirnya yang seharusnya pendekatan saintifik ini bisa menggiring siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka hasilnya masih kurang dari yang diharapkan.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian memberikan beberapa rekomendasi kepada pemerintah, guru sejarah dan siswa SMK Negeri Rajapolah

1. Pemerintah melalui Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana bagi kelancaran proses pembelajaran terutama adalah buku pegangan siswa . SMK Negeri Rajapolah sangat membutuhkan untuk mendorong semangat atau motivasi belajar siswa. Penulis berharap dengan tersedianya bantuan buku di perpustakaan akan menunjang bagi implementasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Negeri Rajapolah, sehingga dapat terlaksana secara optimal. Belajar aktif yang kini dikembangkan dalam pendekatan saintifik memerlukan dukungan sumber belajar yang lebih lengkap, selain harus ada buku teks yang mereka baca, juga berbagai bahan yang disediakan oleh guru sebagai sumber belajar mereka. Dengan kata lain, bahwa belajar aktif memerlukan dukungan media yang dapat membantu percepatan siswa memahami materi yang dipelajari.
2. Guru sejarah untuk tidak luntur semangat meskipun media dan sumber pembelajaran masih kurang, lebih bijaksana jika terus berupaya agar pendekatan saintifik ini dapat tetap dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya lakukan berbagai cara agar siswa memiliki motivasi untuk belajar sejarah. Guru yang kreatif akan mendorong siswa untuk kreatif.
3. Siswa SMK Negeri Rajapolah untuk lebih semangat belajar, pendekatan saintifik menuntut siswa untuk lebih berperan aktif.dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik akan membekali siswa untuk bisa berpikir kritis demikian juga dengan belajar sejarah. Dengan demikian pembelajaran sejarah dengan pendekatan saintifik ini akan sama-sama

meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Kemampuan berpikir kritis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, sehingga kehidupan akan menjadi lebih baik. Oleh sebab itu bangunlah motivasi belajar sejarah, ikutilah proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini dan jadilah generasi yang lebih berkualitas.

4. Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan ini, direkomendasikan untuk secara lebih spesifik mengkaji dan menelaah mengenai pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah yang lain. Penelitian mengenai sebuah program pemerintah dalam hal ini adalah pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa akan sangat dibutuhkan untuk melihat sejauh mana program itu dilaksanakan di lapangan sehingga menjadi bahan masukan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah.